

UNVEILING THE MEANING OF INVESTING IN SELF-REWARD WITHIN THE HOUSEHOLD IN THE ERA OF HUSTLE CULTURE

By Muhammad Rheihan Nugroho

ABSTRACT

This study aims to examine how families interpret self-reward within household accounting practices in the era of hustle culture from an accounting perspective. Conventional accounting generally classifies expenditures as either expenses or investments based on expected future economic benefits. However, such a perspective is insufficient to explain household expenditures that are closely associated with emotional needs, affection, and family harmony. This study employed a qualitative method using an interpretive paradigm and Heideggerian existential phenomenology. Data were collected through in-depth interviews and observations involving a married couple and analyzed using the stages of reduction, construction, and destruction. The findings reveal that the meaning of self-reward shifts after individuals enter married life. Rather than serving merely as personal gratification, self-reward evolves into family-reward, emphasizing togetherness, emotional recovery, and the preservation of harmonious family relationships. Consequently, self-reward is understood not as a wasteful expense nor as an economic investment in the conventional accounting sense, but as an emotional investment that sustains psychological well-being and supports the continuity of family roles. These findings extend the concept of household accounting by demonstrating that financial decisions are grounded not only in economic rationality but also in love, affection, and relational values.

Keywords: *Household Accounting, Self-reward, Hustle Culture, Emotional Investment, Existential Phenomenology*

MENGUNGKAP MAKNA INVESTASI PADA *SELF-REWARD* DALAM RUMAH TANGGA DI ERA BUDAYA *HUSTLE*

Oleh Muhammad Rheihan Nugroho

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana keluarga memaknai *self-reward* dalam praktik akuntansi rumah tangga di era *hustle culture* dari perspektif akuntansi. Akuntansi konvensional umumnya mengklasifikasikan pengeluaran sebagai beban atau investasi berdasarkan manfaat ekonomi yang diharapkan di masa mendatang. Namun, sudut pandang tersebut belum mampu menjelaskan pengeluaran rumah tangga yang berkaitan dengan kebutuhan emosional, kasih sayang, dan keharmonisan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi eksistensial Heidegger. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap pasangan suami istri, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, konstruksi, dan destruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *self-reward* mengalami pergeseran setelah individu menjalani kehidupan berumah tangga. *Self-reward* tidak lagi dimaknai sebagai bentuk pemenuhan kepuasan pribadi, melainkan bertransformasi menjadi *family-reward* yang menekankan kebersamaan, pemulihan emosional, serta pemeliharaan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, *self-reward* dipahami bukan sebagai pengeluaran yang bersifat konsumtif ataupun investasi ekonomi dalam pengertian akuntansi konvensional, melainkan sebagai investasi emosional yang mendukung kesejahteraan psikologis dan keberlangsungan peran setiap anggota keluarga. Temuan ini memperluas konsep akuntansi rumah tangga dengan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan keuangan dalam keluarga tidak semata didasarkan pada rasionalitas ekonomi, tetapi juga pada nilai cinta, kasih sayang, dan relasi antarmanusia.

Kata Kunci: Akuntansi Rumah Tangga, Penghargaan Diri, Budaya Hustle, Investasi Emosional, Fenomenologi Eksistensial.